

PUSTAKAWAN SEBAGAI AGEN INFORMASI UNTUK MASYARAKAT



DISUSUN OLEH:

SRI ENDARTI, A.MD

NIP. 197609192005012001

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

2017

PUSTAKAWAN SEBAGAI AGEN INFORMASI UNTUK MASYARAKAT

Oleh:

Sri Endarti, A.Md

Pustakawan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

Abstrak

Perpustakaan adalah sumber informasi dan masyarakat adalah bagian yang membutuhkan informasi dari tempatnya pusat sumber informasi yaitu perpustakaan. Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Pustakawan sebagai agen informasi dan dokumentasi mempunyai peran ganda yaitu sebagai agen informasi kepada masyarakat dan sebagai tenaga penyuluh berbagai lapisan masyarakat. Perubahan yang sangat cepat terhadap informasi mengubah berbagai perubahan yang sangat mencolok dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Kata Kunci: perpustakaan, pustakawan, informasi, masyarakat

PENDAHULUAN

Perpustakaan adalah sumber informasi dan masyarakat adalah bagian yang membutuhkan informasi dari tempatnya pusat sumber informasi yaitu perpustakaan. Sehingga antara perpustakaan dan masyarakat adalah saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Semua ini akan terwujud jika perpustakaan sebagai penyedia informasi mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan masyarakat dan masyarakat mampu mengakses dengan mudah sumber-sumber informasi tersebut.

Sebelum perkembangan teknologi informasi dan adanya ledakan informasi, pustakawan masih bertugas sebagai penunggu informasi berarti menunggu sumber informasi (koleksi buku) yang ada di perpustakaan dan apabila pemustaka datang, barulah pustakawan melayani. Untuk saat ini, pustakawan haruslah aktif memberikan sosialisasi maupun promosi untuk menarik masyarakat menggunakan perpustakaan sehingga pustakawan harus berperan aktif bukan lagi statis, seperti pada beberapa waktu yang lalu (Purwono: 2010, 6.1).

Perpustakaan sebagai rangkaian catatan sejarah masa lalu yang merupakan hasil budaya umat manusia yang sangat tinggi. Di dalam perpustakaan terdapat “harta” yang tersimpan dari masa silam dalam wujud karya-karya sastra, buah pikiran, filsafat, teknologi, peristiwa-peristiwa besar sejarah umat manusia, dan ilmu pengetahuan lainnya. Semua itu dapat dipelajari, dihayati, dan diungkapkan kembali pada masa sekarang melalui penelitian dan pengembangan. Dalam sumber bacaan berupa bahan pustaka dan ilmu pengetahuan yang disimpan di perpustakaan. Sebagai generasi sekarang maka perlu berupaya meneruskan dan

mengembangkan perpustakaan. Perpustakaan juga merupakan rujukan dan pangkal berpijak dalam rangka mempersiapkan, merencanakan dan melaksanakan segala sesuatu. Proses tersebut kemudian melangkah ke masa depan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik, maju dan sejahtera. Dalam kehidupan yang serba modern dan serba cepat dewasa ini semua orang membutuhkan informasi sebagai sesuatu yang sangat penting dan strategis. Tanpa ketersediaan dan kemudahan akses informasi yang dibutuhkan masyarakat tentunya akan mengalami kesulitan. Seandainya ketinggalan atau mendapat kesulitan untuk mendapatkan akses informasi yang sangat penting, maka dapat menyebabkan munculnya permasalahan tersendiri. Dalam hal-hal tertentu masyarakat menjadi tersisih dan terbelakang dibandingkan kelompok-kelompok yang dengan mudah mendapat akses informasi. Disinilah perpustakaan mempunyai peranan yang sangat besar. Perpustakaan menjadi media dan pusat informasi serta sumber ilmu pengetahuan yang tidak akan ada habis-habisnya untuk digali, ditimba dan dikembangkan. Melalui perpustakaan masyarakat dapat saling tukar-menukar informasi, menambah dan memperkaya wawasan dan pengalaman, dan saling memperoleh nilai tambah untuk mengembangkan pola kehidupan. Keterbukaan dan kemudahan dalam memperoleh informasi maka yang terjadi di bagian dunia yang lain dapat diikuti dan diketahui oleh masyarakat melalui buku, majalah, surat kabar, film, video, jaringan internet, dan komputer, serta fasilitas lain. Dalam perpustakaan, termasuk aplikasi teknologi informasi dan teknologi telekomunikasi, maka kendala jarak dan waktu sudah dapat teratasi. Melalui peran perpustakaan pula setiap penemuan dan pemikiran baru dengan cepat menjadi milik bersama. Perpustakaan melalui tenaga-tenaga yang profesional diharapkan dapat memberikan bimbingan bagi pemustaka untuk melangkah ke masa depan. Dengan membaca buku sejarah, ilmu pengetahuan yang telah ditemukan pada masa lalu, masyarakat menjadi berpengalaman untuk belajar dan menentukan sikap, membentuk pikiran, dan rencana, serta tindakan yang lebih tepat dan bijaksana. Berdasarkan semua itu masyarakat terus berusaha untuk tidak mengulangi kegagalan dan kesalahan yang pernah dilakukan oleh para pendahulu. Selanjutnya masyarakat mampu mempersiapkan dan menata masa depan yang baik dan makin baik. Dengan bermodalkan ilmu pengetahuan, pengalaman masa lampau, dan perencanaan yang baik maka kini masyarakat mencoba mengukir sejarah kehidupan pada masa depan dan generasi penerus yang makin sejahtera (Sutarno NS: 2006, 3).

PENGERTIAN PERPUSTAKAAN, PUSTAKAWAN DAN MASYARAKAT

Didalam Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 pada bab I disebutkan bahwa Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Didalam penjelasan Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 disebutkan bahwa keberadaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari peradapan dan budaya umat manusia. Tinggi rendahnya peradapan dan budaya suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi perpustakaan yang dimiliki. Hal itu karena ketika manusia purba mulai menggores dinding gua tempat mereka tinggal, sebenarnya mereka mulai merekam pengetahuan mereka untuk diingat dan

disampaikan kepada pihak lain. Mereka menggunakan tanda atau gambar untuk mengekspresikan pikiran dan/atau apa yang dirasakan serta menggunakan tanda-tanda dan gambar tersebut untuk mengkomunikasikannya kepada orang lain. Waktu itulah eksistensi dan fungsi perpustakaan mulai disemai. Penemuan mesin cetak, pengembangan teknik rekam, dan pengembangan teknologi digital yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi mempercepat tumbuh-kembangnya perpustakaan. Pengelolaan perpustakaan menjadi semakin kompleks. Dari sinilah awal mulai berkembang ilmu dan teknik mengelola perpustakaan. Perpustakaan sebagai sistem pengelolaan rekaman gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan umat manusia, mempunyai fungsi utama melestarikan hasil budaya umat manusia tersebut, khususnya yang berbentuk dokumen karya cetak dan karya rekam lainnya, serta menyampaikan gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan umat manusia itu kepada generasi-generasi selanjutnya. Sasaran dari pelaksanaan fungsi ini adalah terbentuknya masyarakat yang mempunyai budaya membaca dan belajar sepanjang hayat.

Di sisi lain, perpustakaan berfungsi untuk mendukung Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Perpustakaan merupakan pusat sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan. Selain itu, perpustakaan sebagai bagian dari masyarakat dunia ikut serta membangun masyarakat informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagaimana dituangkan dalam Deklarasi World Summit of Information Society-WSIS, 12 Desember 2003.

Deklarasi WSIS bertujuan membangun masyarakat informasi yang inklusif, berpusat pada manusia dan berorientasi secara khusus pada pembangunan. Setiap orang dapat mencipta, mengakses, menggunakan, dan berbagi informasi serta pengetahuan hingga memungkinkan setiap individu, komunitas, dan masyarakat luas menggunakan seluruh potensi mereka untuk pembangunan berkelanjutan yang bertujuan pada peningkatan mutu hidup. Indonesia telah merdeka lebih dari 60 tahun (enam puluh) tahun, tetapi perpustakaan ternyata belum menjadi bagian hidup keseharian masyarakat. Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa perlu dikembangkan suatu sistem nasional perpustakaan. Sistem itu merupakan wujud kerja sama dan perpaduan dari berbagai jenis perpustakaan di Indonesia demi memungkinkan institusi perpustakaan menjalankan fungsi utamanya menjadi wahana pembelajaran masyarakat dan demi mempercepat tercapainya tujuan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa.

Oleh karena perkembangan zaman, istilah perpustakaan menurut Abdul Rahman Saleh (2011: 1.5) pun menjadi berkembang, sesuai dengan tugas dan fungsinya. Berdasarkan tugas dan fungsinya saat ini, perpustakaan merupakan tempat menyimpan, mengolah dan mencari informasi, di mana informasi tersebut dapat berbentuk bahan bacaan tercetak (buku, jurnal, referensi, dan bahan pustaka tercetak lainnya) maupun bahan bacaan bentuk elektronik (*electronic book*, *electronic journal*, dan bahan bentuk elektronik lainnya). Sedangkan informasi sendiri menurut Agus Rifai (2014, 2.4) mempunyai arti data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi penerima dalam pengambilan keputusan, baik masa sekarang atau yang akan

datang. Informasi adalah data yang telah diproses menjadi bentuk yang memiliki arti bagi penerima dan dapat berupa fakta, suatu nilai yang bermanfaat. Jadi, ada suatu proses transformasi data menjadi suatu informasi yang melibatkan input, proses, dan output. Data merupakan bahan baku atau *raw material* untuk suatu informasi. Perbedaan informasi dan data sangat relatif tergantung pada nilai gunanya bagi seseorang yang memerlukan. Di dalam perpustakaan tersebut ada organisasi dan sistem yang mengatur perjalanan bahan pustaka/informasi mulai dari pengadaan, pengolahan hingga pelayanan dan penyajian kepada pengguna perpustakaan.

Dari definisi tersebut, jelas bahwa koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan digunakan untuk kepentingan pembaca dan berbeda dengan koleksi bahan pustaka yang ada di toko buku. Buku-buku yang ada di toko buku disajikan kepada konsumen untuk dibeli dan pemilik toko buku tersebut akan mendapatkan keuntungan (berorientasi keuntungan atau *profit oriented*), sedangkan buku-buku yang ada di perpustakaan disajikan kepada pemustaka untuk dimanfaatkan demi pencarian ilmu dan informasi, tanpa tujuan menarik keuntungan dari penggunaannya (tidak untuk mencari keuntungan atau *not for profit oriented*).

Tidak semua gedung yang berisi buku dapat disebut perpustakaan, tetapi harus ada persyaratan yang harus dipenuhi, menurut Abdul Rahman Saleh yaitu sebagai berikut:

1. Adanya kumpulan bahan pustaka (buku, majalah, buku rujukan) dalam jumlah tertentu, dalam bentuk tercetak maupun elektronik/digital.
2. Bahan pustaka yang ada harus ditata berdasarkan sistem yang berlaku, diolah dan diproses (registrasi, klasifikasi, katalogisasi, dan di data) baik secara manual ataupun dengan cara otomatisasi.
3. Bahan pustaka yang telah diolah dan diproses tadi, harus ditempatkan di ruangan tertentu yang kita kenal dengan istilah perpustakaan.
4. Perputaran/sirkulasi bahan pustaka harus dikelola oleh petugas yang profesional yang mempunyai kemampuan mengelola peredaran bahan pustaka baik secara manual maupun yang sudah otomatisasi.
5. Ada pengguna perpustakaan, yang memanfaatkan koleksi bahan pustaka untuk kepentingan ilmu pengetahuan, penelitian, observasi, dan hal lainnya yang berkaitan dengan belajar dan menimba ilmu.
6. Perpustakaan merupakan institusi yang menunjang Tridarma perguruan tinggi, bagi universitas ataupun institusi, dan merupakan mitra bagi lembaga-lembaga lainnya baik formal maupun informal.

Jadi, menurut Abdul Rahman Saleh bahwa perpustakaan adalah tempat atau deposit ilmu, sumber informasi yang penting yang dapat menguak sejarah masa lalu dan dapat dijadikan dasar menyusun perencanaan dan penelitian untuk masa mendatang. Perpustakaan bersifat universal, artinya siapa pun, usia berapa pun, apa pun pekerjaannya dapat belajar dan mencari

informasi di perpustakaan. Perpustakaan ada di mana-mana, di desa-desa maupun di kota dapat dijumpai perpustakaan walaupun dengan jenis, luas, dan kualitas yang berbeda-beda.

Dewasa ini perpustakaan telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Banyak perpustakaan yang telah menggunakan peralatan modern seperti komputer di dalam melakukan aktivitasnya mulai dari pengadaan, pendaftaran anggota, pencarian bahan pustaka, peminjaman dan pengembalian buku hingga kegiatan perpustakaan. Semua sistem dapat berjalan baik jika didukung SDM yang handal, yang terus menerus belajar dan menggali ilmu serta mencermati dan mempelajari perkembangan ilmu di era informasi ini.

Wiji Suwarno (2016, 5) mengatakan bahwa perpustakaan sebagai penyedia jasa informasi, meski berada dalam ketegangan antara struktur sosial-ekonomi yang kacau, toh masih memiliki kekuatan pembangun kekuatan informasi. Maka, peran dan fungsi perpustakaan di era global adalah bermain dan berebut kuasa informasi dalam sistem sosial. Dengan kata lain, perpustakaan akan eksis jikalau mengembangkan modal komunikasi dalam peradapan manusia. Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang mendokumentasikan peristiwa-peristiwa masa lalu, membawa refleksi pada kekinian, dan mengajak berpikir untuk membayangkan dunia masa depan.

Menurut Purwono (2010: 1.2) apabila membicarakan masalah perpustakaan maka tidak lepas dari pembicaraan mengenai kata-kata yang berhubungan dengan kata perpustakaan. Berikut pengertian kata-kata yang berhubungan dengan perpustakaan sehingga pustakawan maupun masyarakat umum akan lebih mudah untuk memahami sistem perpustakaan secara menyeluruh. Kata-kata yang berhubungan dengan perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. *Pustaka* atau *buku* atau *kitab*, yaitu kumpulan atau bahan berisi hasil tulisan atau cetakan, dijilid menjadi satu agar mudah dibaca dan sedikitnya berjumlah 48 halaman. Dari kata *pustaka* terbentuk kata turunan, antara lain perpustakaan, pustakawan, kepustakaan, ilmu perpustakaan, dan kepustakawanan.
2. *Perpustakaan*, secara umum, yaitu kumpulan buku atau bangunan fisik tempat buku dikumpulkan, disusun menurut sistem tertentu untuk kepentingan pemustaka.
3. *Pustakawan*, yaitu orang yang bekerja di perpustakaan atau lembaga sejenisnya dan memiliki pendidikan perpustakaan secara formal (di Indonesia kriteria pendidikan minimal D2 dalam bidang ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi).
4. *Kepustakaan*, yaitu bahan bacaan cetak maupun rekam yang digunakan untuk menyusun karangan makalah, artikel, laporan ilmiah, dan sejenisnya.
5. *Ilmu Perpustakaan*, yaitu ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan perpustakaan, sedang cakupannya meliputi hal-hal sebagai berikut:
 - Perpustakaan sebagai suatu institusi, mencakup organisasi perpustakaan, perkembangannya, peranannya dalam masyarakat, dan sumbangan perpustakaan pada umat manusia.

- Organisasi koleksi perpustakaan, cara mengolah, menyimpan, dan sistem temu kembalinya (informasi).
 - Pengawetan/pelestarian koleksi perpustakaan.
 - Penyebaran informasi dan jasa perpustakaan lain untuk kepentingan masyarakat.
 - Hal-hal yang berkenaan dengan jasa perpustakaan, seperti berbagai layanan perpustakaan bagi pemakai/anggota.
6. *Kepustakawanan*, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan pustakawan, seperti profesi kepustakawanan dan penerapan ilmu, misalnya dalam hal pengadaan koleksi, pengolahan, pendayagunaan, dan penyebaran informasi kepada pemakai.

Orang yang bekerja di perpustakaan belum tentu menjadi pustakwan karena harus memenuhi beberapa kriteria yang telah disebutkan diatas. Sedangkan pengertian pustakawan menurut Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 pada bab I disebutkan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan masyarakat.

Dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 Tentang petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya disebutkan bahwa yang disebut pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepustakawanan.

Pengertian masyarakat dalam pengertian yang luas adalah sekelompok manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (KBBI, 2005). Apabila diperhatikan lebih jauh maka istilah masyarakat tersebut selalu berhubungan dengan kehidupan manusia. Istilah yang sering dijumpai dalam kehidupan yang berkaitan dengan masyarakat menurut Sutarno (2006, 15) adalah:

1. Masyarakat desa adalah masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian utama sektor pertanian, bercocok tanam, perikanan, peternakan, dan yang sistem budaya dan sistem sosialnya mendukung mata pencaharian itu.
2. Masyarakat kota adalah masyarakat yang penduduknya pada umumnya mempunyai mata pencaharian di sektor perdagangan dan industri, atau pun bekerja di sektor formal dalam birokrasi dan pemerintah, yang sering disebut *the white collar*, kebalikan dari *the blue collar* atau pekerja kasar.
3. Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbagi dalam kelompok, persatuan yang sering memiliki budaya yang berbeda.
4. Masyarakat modern adalah masyarakat yang perekonomiannya berdasarkan pasar secara luas, spesialisasi di bidang industri dan pemakain teknologi canggih.

5. Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang lebih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama.
6. Masyarakat ekonomi lemah adalah masyarakat yang kehidupan ekonominya relatif rendah/ sederhana dan penghidupannya pada umumnya pada sektor informal.

Kelompok-kelompok masyarakat tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu yang hidup dan berkembang serta dipertahankan oleh anggota-anggotanya. Ciri-ciri yang ada didalam suatu masyarakat itu sangat beraneka ragam, sesuai dengan aktivitas kelompoknya. Hal-hal yang membedakan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya menurut Sutarno (2006, 16) antara lain yaitu:

1. Adanya suatu wilayah tertentu.
2. Memiliki kesepakatan, aturan atau norma tertentu.
3. Adanya upaya untuk menaati dan mempertahankan atauran atau norma tersebut.
4. Adanya perasaan bangga untuk berada didalamnya.
5. Adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai bersama.
6. Adanya kesamaan nasib, keadaan dan perjuangan.
7. Adanya rasa aman dan perlindungan dari pemimpinnya.

HUBUNGAN PERPUSTAKAAN DAN MASYARAKAT

Pustakawan mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mempromosikan atau menarik pengunjung maupun pemustaka, maka antara perpustakaan dan masyarakat mempunyai kaitan yang erat. Suatu perpustakaan tidak akan berkembang tanpa ada dukungan dari pemustaka. Dengan adanya keterkaitan antara perpustakaan dan pemustaka maka ada istilah perpustakaan masyarakat. Menurut Sutarno (2006, 18) bahwa perpustakaan masyarakat yaitu:

1. Perpustakaan adalah milik masyarakat, maksudnya bahwa perpustakaan dibangun dan dikelola oleh masyarakat yang bersangkutan yang berada di sekitarnya dan memanfaatkan perpustakaan. Sebuah perpustakaan perguruan tinggi, misalnya, maka perpustakaan tersebut adalah milik institut/universitas, dan masyarakat penggunaanya adalah para dosen, mahasiswa dan para pegawai institut/universitas tersebut.
2. Perpustakaan masyarakat tersebut untuk masyarakat, untuk melayani kepentingan penduduk yang tinggal di sekitarnya misalnya perpustakaan umum. Pengertian umum adalah warga masyarakat yang berdomisili di wilayah perpustakaan berada. Mereka terdiri atas semua lapisan masyarakat, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, adat istiadat, tingkat pendidikan, umur dan lain sebagainya.

Semua orang mempunyai hak yang sama untuk memanfaatkan perpustakaan umum tersebut (demokrasi informasi). Mereka juga mempunyai kewajiban untuk bersama-sama memelihara dan mengembangkan. Hal itu dilandasi suatu konsep bahwa sebuah perpustakaan umum adalah dari, oleh dan untuk masyarakat. Sementara itu pihak lain, seperti pemerintah daerah setempat, lebih bertugas sebagai fasilitator dan regulator agar perpustakaan umum tetap berfungsi dengan baik.

3. Perpustakaan tersebut menjadi tanggung jawab, wewenang, dan hak masyarakat setempat dalam membangun, mengelola, dan mengembangkannya. Dalam hal ini perlu dikembangkan rasa untuk ikut memiliki (*melu handarbeni/sense of belonging*), ikut bertanggung jawab (*sense of responsibility*) dan ikut memelihara (*melu hangrukebi*). Masyarakat yang menaruh perhatian dan kepedulian terhadap perpustakaan adalah mereka yang menyadari dan menghayati bahwa perpustakaan bukan saja penting, tetapi sangat diperlukan oleh masyarakat. Kelompok masyarakat tersebut perlu terus dibina dan dikembangkan kearah terbentuknya masyarakat informasi atau masyarakat yang membutuhkan ketersediaan dan layanan perpustakaan, misalnya Forum Indonesia Membaca, Seribu Satu Buku, Rumah Baca, dan berbagai lembaga swadaya masyarakat yang peduli dengan masyarakat kendala masyarakat dalam memperoleh akses dan informasi.

Jadi, menurut Sutarno bahwa pengertian tentang perpustakaan masyarakat adalah perpustakaan yang dimiliki masyarakat. Keberadaan perpustakaan di dalam masyarakat atas kehendak, keinginan, dan sepenuhnya dipergunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan dan kehidupan mereka sehari-hari dalam bidang informasi. Perpustakaan masyarakat sekaligus mencerminkan kedekatan hubungan antara perpustakaan sebagai lembaga dan masyarakat sebagai pemustaka. Pada gilirannya masyarakat akan menjadi pelanggan dan pengunjung yang setia dengan perpustakaan karena merasakan manfaatnya. Pada sisi lain perpustakaan dan pustakawan terus berbenah diri untuk menciptakan suasana yang nyaman disertai upaya mengembangkan sumber informasi secara terus-menerus. Dalam kondisi demikian itu diharapkan akan tercipta keterkaitan yang saling membutuhkan, yaitu perpustakaan perlu menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat (*supply*) sementara masyarakat menghendaki terpenuhinya apa-apa yang mereka inginkan (*demand*).

Selain adanya perpustakaan masyarakat sebagai akibat hubungan antara perpustakaan dan masyarakat Sutarno (2006, 20) juga menjelaskan adanya istilah masyarakat perpustakaan. Masyarakat perpustakaan adalah bahwa perpustakaan-perpustakaan yang ada dalam suatu wilayah membentuk suatu komunitas sebagai wadah untuk menampung, merespon, memperjuangkan nasib dan cita-cita organisasi. Dalam organisasi tersebut dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya suatu perkumpulan atau wadah/organisasi, yang di dalamnya telah terhimpun sejumlah perpustakaan sebagai anggotanya. Perpustakaan anggota itu dapat sejenis dan dapat pula berbeda jenisnya. Organisasi perpustakaan yang sejenis misalnya Forum Perpustakaan Umum Indonesia (FPUI), Forum Komunikasi Perpustakaan

Perguruan Tinggi Indonesia (FKPPTI), Forum Perpustakaan Sekolah Indonesia (FPSI). Sementara itu masyarakat perpustakaan yang anggotanya berbeda jenis, misalnya Klub Perpustakaan Indoensia (KPI). Anggota-anggotanya terdiri atas berbagai jenis perpustakaan, antara lain perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan khusus, dan perpustakaan perguruan tinggi.

2. Adanya sekelompok penduduk atau kelompok masyarakat yang menjalin kerja sama dan pemanfaatan perpustakaan, sehingga tercipta suatu kesatuan antara masyarakat dan perpustakaan. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa dalam masyarakat telah terbiasa dan membudaya terhadap layanan perpustakaan. Dalam kondisi demikian maka telah terjalin suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, atau sering disebut “*simbiosis mutualis*” antara perpustakaan dan masyarakat. Sebab di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut telah membutuhkan keberadaan perpustakaan dengan berbagai layanan informasi, sumber ilmu pengetahuan dan jasa perpustakaan lainnya.
3. Masyarakat perpustakaan yang telah membentuk suatu organisasi atau wadah, misalnya Klub Pencinta Bacaan Anak (KPBA), Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GPMB), Perhimpunan Masyarakat Gemar Membaca (PMGM), dan Masyarakat Pengelola Perpustakaan Sekolah (MPPS). Organisasi atau kelompok-kelompok masyarakat lainnya yang bercirikan pendidikan dan sangat dekat dengan perpustakaan, antara lain Pusta Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), dan taman bacaan masyarakat atau taman bacaan rakyat. Lembaga-lembaga tersebut berada di pusat-pusat (sentra) pemukiman masyarakat. Sementara itu perhimpunan atau organisasi yang berkaitan dengan masyarakat perpustakaan juga sudah terbentuk, baik di tingkat nasional, regional, maupun internasional. Organisasi-organisasi itu misalnya: Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), Congress of South East Asia (CONSAL), Asian Library and Organization Conference (ALIC) dan International Federation of Library Association and Institutions (IFLA). Perkembangan lebih lanjut dari masyarakat perpustakaan itu antara lain dengan dibentuknya jejaring atau jaringan kerja sama (networking) antara berbagai perpustakaan, dokumentasi dan unit-unit informasi lainnya. Contohnya: Jaringan Informasi Bidang Ilmu Sosial dan Humaniora (Jibis dan Humaniora), jaringan perpustakaan bidang hukum, jaringan informasi bidang kesehatan dan keluarga berencana. Sementara itu untuk perpustakaan, dokumentasi dan unit-unit informasi lainnya juga telah menjalin kerja sama, baik dalam pemanfaatan sumber informasi, pembinaan organisasi, maupun layanan, misalnya penyusunan katalog induk, silang layan perpustakaan, akses informasi melalui internet, dan penyusunan suatu nota kesepahaman atau kesepakatan bersama atau “*memorandum of understanding*” (MOU) di antara beberapa perpustakaan. Perkembangan organisasi perpustakaan secara langsung atau tidak, merupakan gambaran eksistensi dan kemajuan perpustakaan. Hal itu sekaligus merupakan bukti telah berkembangnya minat, kegemaran, dan kebiasaan membaca masyarakat.

Purwono (2010, 6.4) menambahkan bahwa perpustakaan diciptakan oleh masyarakat. Jadi, apabila perpustakaan yang berada di tengah masyarakat dapat berkembang dengan baik dapat dijadikan sebagai indikator dan barometer untuk menuju masyarakat informasi. Walaupun demikian, anantara perpustakaan dengan masyarakat masih ada jurang pemisah. Keterpisahan antara masyarakat dengan perpustakaan disebabkan oleh kedua belah pihak, dimana pustakawan (pihak perpustakaan) kurang mendekatkan diri dengan masyarakat, dengan kata lain perpustakaan banyak waktunya untuk kegiatan rutin di dalam perpustakaan, sedangkan masyarakat dengan kurangnya budaya baca atau kurang pengertian mengenai jasa maupun kegiatan perpustakaan masih enggan atau takut masuk ke perpustakaan. Keengganan masyarakat ini tercipta karena perpustakaan kurang membuka diri terhadap respons masyarakat, pustakawan kurang mempromosikan perpustakaannya untuk menjaring keanggotaan atau pemustaka atau masyarakat untuk datang ke perpustakaan menggunakan informasi yang telah disediakan. Untuk mengatasi jarak antara perpustakaan dengan masyarakat dapat dilakukan dengan cara sosialisasi atau promosi (pemasyarakatan) atas keberadaan dan jasa/layanan yang disediakan masyarakat. Promosi ini dapat dilakukan menggunakan berbagai cara, antara lain mengadakan pemutaran film di perpustakaan sehingga dapat mengenalkan keberadaan suatu perpustakaan di tengah masyarakat. Dapat juga dengan mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti pameran, bedah buku dan kerja sama pemanfaatan perpustakaan.

LAYANAN PERPUSTAKAAN KEPADA MASYARAKAT

Pustakawan sebagai agen informasi dan dokumentasi mempunyai peran ganda yaitu sebagai agen informasi kepada masyarakat dan sebagai tenaga penyuluh berbagai lapisan masyarakat. Layanan perpustakaan kepada masyarakat selain layanan standar yang ada, seperti layanan ruang baca, sirkulasi, layanan rujukan maupun layanan fotokopi, perpustakaan menurut Purwono (2010, 6.6) juga dapat melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Pencanangan bulan Mei sebagai Bulan Buku Nasional.
2. Penetapan hari kunjung ke perpustakaan setiap tanggal 17 Juli.
3. Adanya tahun buku internasional.

Jika kegiatan tersebut sering dilaksanakan oleh perpustakaan maka animo masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan semakin tinggi dan akhirnya bisa mengakses informasi yang dibutuhkan masyarakat dengan mengunjungi perpustakaan.

Purwono juga menjelaskan bahwa sebuah perpustakaan akan dikatakan penting dalam suatu masyarakat terutama masyarakat pemakai karena perpustakaan memberikan jasa informasi. Layanan jasa informasi inilah yang memiliki nilai jual. Layanan jasa yang diberikan perpustakaan kepada masyarakat akan membangun kepercayaan masyarakat, menciptakan citra yang baik, yang mana layanan maupun citra tersebut bukan hanya datang

begitu saja melainkan dibangun dengan kerja keras dari pustakawan pengelola perpustakaan. Perpustakaan akan berhasil dalam melakukan pelayanan terhadap pemustaka dalam hal ini masyarakat sangat tergantung bagaimana perpustakaan itu dikelola dan penyediaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian pustakawan senantiasa mampu menjembatani antara kebutuhan masyarakat dengan ketersediaan koleksi perpustakaan.

Sutarno (2006, 120) mengatakan bahwa perpustakaan yang merupakan suatu lembaga yang bergerak di bidang informasi dan ilmu pengetahuan akan tetap ada dan makin berkembang karena pada dasarnya semua orang membutuhkan informasi dan ilmu pengetahuan tersebut, sesuai dengan kebutuhannya secara tepat guna dan tepat waktu. Kekuatan dan potensi perpustakaan adalah semua sumber dan kekayaan (aset) yang dimiliki perpustakaan, untuk sepenuhnya dipergunakan dan diberdayakan secara optimal. Potensi tersebut perlu digali, diorganisasikan, dikembangkan dan dipergunakan agar menjadi kekuatan nyata dalam memajukan perpustakaan. Kekuatan-kekuatan yang lain yang harus dimiliki perpustakaan dalam menjalankan tugasnya agar dapat berhasil dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat yaitu:

1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di perpustakaan adalah semua tenaga kerja atau perangkat perpustakaan yang terdiri dari pimpinan, pustakawan, pelaksana teknis operasional, dan pelaksana teknis administratif dan ketatausahaan yang mendukung semua kegiatan perpustakaan. Semua perangkat tersebut merupakan tim kerja (team work) yang harus dapat bekerja sama untuk keberhasilan perpustakaan. Sebagai salah satu sumber kekuatan perpustakaan maka sumber daya manusia tersebut harus membekali diri dengan kemampuan, ketrampilan dan sikap bekerja serta bertanggung jawab kepada pimpinan perpustakaan.

2. Koleksi Bahan Pustaka

Koleksi bahan pustaka yang memadai, baik mengenai jumlah, jenis, dan mutunya, yang tersusun rapi, dengan sistem pengolahan serta kemudahan akses atau temu kembali informasi, merupakan salah satu kunci keberhasilan perpustakaan. Oleh sebab itu perpustakaan perlu memiliki koleksi bahan pustaka yang relatif lengkap sesuai dengan visi, misi, perencanaan strategi, kebijakan, dan tujuannya. Koleksi bahan pustaka yang baik adalah dapat memenuhi selera, keinginan dan kebutuhan pemustaka. Kekuatan koleksi bahan pustaka ini merupakan daya tarik bagi pemustaka, sehingga makin banyak dan lengkap koleksi bahan pustaka yang diakses dan dipinjam oleh pemustaka maka akan semakin ramai perpustakaan dikunjungi masyarakat dan makin tinggi intensitas sirkulasi buku. Akhirnya makin besar pula proses transfer informasi (*transfer of information*) dan disini berarti perpustakaan berfungsi sebagai media atau alat serta jembatan perantara antara sumber informasi dengan masyarakat sebagai pemustaka.

3. Sarana dan Prasarana

Proses penyelenggaraan perpustakaan membutuhkan tersedianya sarana dan prasarana serta perlengkapan/perabot ataupun fasilitas lainnya. Sebagian benda-benda atau barang-barang tersebut bahkan sudah harus ada sejak pembentukan perpustakaan. Yang dimaksud dengan sarana dan prasarana perpustakaan adalah semua peralatan dan perlengkapan pokok dan penunjang agar kegiatan perpustakaan dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu ketersediaan benda-benda dan barang-barang yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, konstruksi, kualitas, ukuran dan persyaratan-persyaratan tertentu sangat penting. Itulah alasannya mengapa ketersediaan dan kecukupan sarana dan prasarana merupakan salah satu kekuatan perpustakaan.

4. Pengunjung, Anggota, dan Pemustaka

Pengunjung, anggota dan pemustaka merupakan sasaran utama penyelenggaraan perpustakaan. Oleh karena itu kehadiran anggota masyarakat dan pemustaka yang lain menjadi salah satu kunci keberhasilan layanan perpustakaan. Untuk menjadikan mereka sebagai “segmen pasar” layanan perpustakaan merupakan tanggung jawab bagian layanan dan promosi perpustakaan. Manfaat promosi perpustakaan bagi masyarakat sebagai pemustaka yaitu:

- Tahu arti dan manfaatnya dalam menggunakan perpustakaan
- Masyarakat sebagai pemustaka membutuhkan sesuatu di informasi
- Pemustaka tertarik dengan perpustakaan
- Masyarakat merasa senang dengan perpustakaan
- Masyarakat sebagai pemustaka dapat terlayani dengan baik.

Untuk sampai kepada kondisi seperti diatas maka perpustakaan perlu melakukan berbagai upaya, seperti melakukan pemasyarakatan, publikasi, promosi, pendekatan dan melayani keinginan dan kebutuhan pemustaka. Jika hal ini terlaksana dengan baik maka masyarakat sebagai pemustaka akan mengunjungi dan mengakses informasi yang ada di perpustakaan, dan pemustaka sebagai kekuatan dan potensi dalam berkembangnya perpustakaan perlu terus dikembangkan.

Misi perpustakaan adalah menyebarluaskan informasi kepada pemustaka yang membutuhkannya. Koleksi perpustakaan lengkap dan bagus, tempatnya nyaman, namun sepi pengunjung. Tentunya ini ada penyebabnya, salah satunya adalah kurangnya promosi. Maka peran pustakawan untuk memasarkan produknya yaitu segudang informasi untuk memuaskan konsumen, maka sangat diperlukan promosi. Dalam hal mempromosikan perpustakaan, maka pustakawan perlu mengenal dan memahami perilaku pemustaka sebagai konsumen (Sangadi, 2012).

5. Lingkungan Perpustakaan

Lingkungan yang baik ikut memberikan andil dalam penyelenggaraan perpustakaan. Lingkungan tersebut antara lain lokasi yang strategis, mudah dikenal dan dijangkau oleh masyarakat, bebas banjir, bersih, tenang, sehat dan terdapat akses kendaraan. Lingkungan yang demikian tentu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh positif kepada perpustakaan, sehingga langsung atau tidak, merupakan kekuatan pendukung atas keberhasilan pelayanan perpustakaan.

6. Mitra Perpustakaan

Mitra kerja “*partner*” perpustakaan adalah semua pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung di dalam penyelenggaraan perpustakaan. Sebuah perpustakaan tidak dapat berjalan sendiri, baik dilihat dari segi pengadaan koleksi bahan pustaka, layanan, maupun pembinaannya. Bahkan untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya, perpustakaan perlu menjalin kerja sama, menggalang mitra kerja, dan menempatkan unit kerja yang lain sejajar dan saling membantu atau membutuhkan.

Organisasi atau lembaga yang dapat diajak bekerja sama antara lain penerbit (IKAPI) agen, distributor dan penyedia sumber-sumber informasi dan koleksi bahan pustaka, pemerintah dan swasta, khususnya yang bidang kegiatannya sama/hampir sama, yaitu bidang informasi, pendidikan, penelitian, dan pengembangan budaya. Masyarakat pemakai perpustakaan, sekolah dan kelompok-kelompok tertentu lainnya.

Ikatan kerja sama atau mitra kerja dapat dilakukan secara formal dengan membuat kesepakatan atau semacam perjanjian dan secara nonformal. Mitra kerja yang baik dan mempunyai kegiatan yang sejalan itu perlu terus dikembangkan, sehingga menjadi salah satu kekuatan yang signifikan bagi perpustakaan.

7. Anggaran

Anggaran merupakan faktor yang sangat penting bagi pengelolaan perpustakaan. Baik untuk pengadaan koleksi bahan pustaka, pengadaan multimedia maupun untuk perawatan.

Diatas telah disinggung bahwa untuk melakukan layanan bagi masyarakat sebagai pemustaka maka perpustakaan harus mempunyai kekuatan dalam berbagai bidang yang menunjang keberhasilan layanan perpustakaan. Sekarang adalah era digitalisasi, maka dengan perkembangan teknologi informasi sekarang ini perpustakaan mau tidak mau harus mengikuti perkembangan teknologi informasi sekarang ini. Sekarang sudah banyak perpustakaan yang menerapkan teknologi digitalisasi perpustakaan yaitu pemustaka dapat mengakses koleksi perpustakaan jarak jauh. Pemustaka dapat melihat isi buku koleksi perpustakaan baik sebagian maupun *fulltext*.

PERAN PUSTAKAWAN DI ERA INFORMASI

Perubahan yang sangat cepat terhadap informasi mengubah berbagai perubahan yang sangat mencolok dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Perkembangan informasi ini juga membawa perubahan di perpustakaan. Dengan adanya perubahan informasi ini baik dalam bentuk maupun kemasan isi informasi maka pustakawan sebagai ujung tombaknya keberhasilan penyelenggaraan perpustakaan harus siap dalam menerima dan menyebarkan kembali informasi tersebut kepada masyarakat.

Untuk dapat mewujudkan keberhasilan layanan perpustakaan kepada masyarakat maka dibutuhkan sosok pustakawan yang mempunyai sifat yang ramah terhadap pemustaka, tidak mudah emosi dalam melayani pemustaka dengan berbagai karakter yang ada, berpenampilan yang menarik sehingga pemustaka bisa nyaman dalam mengakses informasi yang ada di perpustakaan. Menurut Sungadi (2012) untuk dapat mewujudkan itu semua maka pustakawan perlu adanya menjalin hubungan yang baik antara pustakawan dengan pihak-pihak yang terkait, antara lain yaitu:

1. Hubungan dengan pemustaka

Pustakawan perlu memberikan akses yang seluas-luasnya kepada pemustaka dan bersikap adil, tanpa memandang ras, agama, status sosial, gender, dll., kecuali ditentukan oleh peraturan yang berlaku. Pemustaka bertanggung jawab atas informasi yang diperolehnya dari perpustakaan tanpa melibatkan pustakawan sebagai penyedia informasi. Pemustaka perlu mendapat perlindungan hak privasinya atas kerahasiaan yang menyangkut informasi yang dicari.

2. Hubungan dengan antar pustakawan

Pustakawan berusaha selalu mengembangkan diri untuk mencapai keunggulan dalam profesinya dan senantiasa menjalin kerjasama antar pustakawan dalam rangka mengembangkan kompetensinya. Sebagai makhluk sosial pustakawan tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan pustakawan lainnya, maka saling tukar informasi mutlak diperlukan.

3. Hubungan dengan perpustakaan

Pustakawan perlu ikut aktif dalam setiap perumusan kebijakan yang menyangkut kegiatan kepastakawanan. Memberikan masukan bagi perkembangan perpustakaan yang menyangkut kegiatan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

4. Hubungan dengan organisasi profesi

Organisasi tidak dapat bergerak dengan sehat kecuali ditopang dengan dana yang cukup, maka peran aktif dari pustakawan dalam membayar iuran sangat

dibutuhkan. Pustakawan mempunyai kewajiban didalam mengembangkan organisasinya yakni dengan berperan aktif dalam setiap kegiatan.

5. Hubungan dengan masyarakat

Pustakawan bekerja sama dengan anggota komunitas dan organisasi yang sesuai, berupaya mengingatkan harkat dan martabat kemanusiaan serta komunitas yang dilayaninya.

Purwono (2010, 6.23) mengatakan bahwa dengan adanya perubahan dan perkembangan informasi yang sangat cepat dan menghadapi pasar global maka posisi perpustakaan merupakan sumber informasi yang digunakan sebagai salah satu tempat untuk mencari informasi, pustakawan yang melayani pemustaka merupakan agen informasi. Untuk menjadi agen yang baik maka diperlukan suatu kecakapan, ketrampilan dan kemauan untuk mengikuti selera konsumen dalam hal ini pemustaka. Di sini diharapkan, pustakawan mau dan mampu mengembangkan diri, membuka diri serta mengikuti perkembangan zaman dan tidak terpaku pada budaya dan kebiasaan lama yang tidak relevan lagi. Pustakawan yang demikian, dapat disebut sebagai pustakawan yang ideal, yang mampu menyediakan informasi yang terkini, menguasai perkembangan teknologi yang ada dan masyarakat sebagai pemustaka merasakan kepuasan dalam memperoleh informasi di perpustakaan.

KESIMPULAN

Perpustakaan adalah sumber informasi dan masyarakat adalah bagian yang membutuhkan informasi dari tempatnya pusat sumber informasi yaitu perpustakaan. Sehingga antara perpustakaan dan masyarakat adalah saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Semua ini akan terwujud jika perpustakaan sebagai penyedia informasi mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan masyarakat dan masyarakat mampu mengakses dengan mudah sumber-sumber informasi tersebut.

Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Pustakawan mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mempromosikan atau menarik pengunjung maupun pemustaka, maka antara perpustakaan dan masyarakat mempunyai kaitan yang erat.

Pustakawan sebagai agen informasi dan dokumentasi mempunyai peran ganda yaitu sebagai agen informasi kepada masyarakat dan sebagai tenaga penyuluh berbagai lapisan masyarakat.

Perubahan yang sangat cepat terhadap informasi mengubah berbagai perubahan yang sangat mencolok dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Perkembangan informasi

ini juga membawa perubahan di perpustakaan. Dengan adanya perubahan informasi ini baik dalam bentuk maupun kemasan isi informasi maka pustakawan sebagai ujung tombaknya keberhasilan penyelenggaraan perpustakaan harus siap dalam menerima dan menyebarkan kembali informasi tersebut kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- INDONESIA. 2015. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- PURWONO dan Sri Suharmini. 2010. Materi Pokok Perpustakaan dan Kepustakawanan Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka.
- RIFAI, Agus. 2014. Materi Pokok Penelusuran Literatur. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- SALEH, Abdul Rahman dan Rita Komalasari. 2011. Manajemen Perpustakaan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- SUNGADI. 2012. Jabatan Pustakawan: Profesionalisme, Peran, dan Tantangannya sebagai Makhluk Sosial di perpustakaan. UNILib: Jurnal Perpustakaan. Vol.3 No.1, p.9-10
- SUTARNO NS. 2006. Perpustakaan dan Masyarakat: Edisi Revisi. Jakarta: Sagung Seto.
- SUWARNO, Wiji. 2016. *Library Life Style* (Trend dan Ide Kepustakawanan). Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Undang-Undang Perpustakaan No.43 Tahun 2007: Dilengkapi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Kode Etik Ikatan Pustakawan Indonesia.